

**PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN HIDUP
DALAM KBK AKAN DICANGKOK DI MANA?**

Oleh: Asep Mulyadi^{*)}

ABSTRAK

Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan dinamika yang harus terjadi dalam merespon perubahan dalam kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat itu sendiri tetap mampu tidak hanya beradaptasi dan eksis, tetapi juga berkembang dan maju dalam kehidupan selanjutnya. KBK sebagai kurikulum baru yang diperkenalkan diyakini memiliki keunggulan-keunggulan yang mampu menutup kekurangan yang dimiliki kurikulum 94 dan mampu menjawab persoalan-persoalan di masa yang akan datang. PKLH, sekalipun tidak termasuk dalam struktur KBK, tetapi para pengguna pendidikan selalu berharap setiap lulusan atau peserta didiknya memiliki kompetensi tertentu dalam mengelola lingkungan hidup. Masalahnya pada mata pelajaran apa kompetensi PKLH dapat diajarkan di sekolah dan bagaimana bentuk pembelajaran PKLH agar efektif dalam keterpaduannya dengan KBK?

1. Pendahuluan

Perubahan yang terjadi saat ini, khususnya kemajuan dalam dunia informasi telah membawa perubahan yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Bumi menjadi semakin transparan dan menyatu melalui sistem informasi global. Nilai-nilai budaya asing menembus seolah-olah tanpa batas, gerak manusia semakin cepat dan jarak absolut seperti tidak mempunyai arti, manusia di permukaan bumi disatukan dalam peradaban global. Semua itu menuntut manusia dimanapun berada untuk senantiasa selektif dalam memilih informasi, adaptif terhadap lingkungan dimanapun dia hidup, tapi tanpa kehilangan identitas diri dan nasionalisme, serta senantiasa meningkatkan kualitas diri guna bersaing dengan bangsa-bangsa lain yang lebih maju. Kebutuhan tersebut, jelas harus diantisipasi dan direspon oleh dunia pendidikan dalam bentuk perubahan kurikulum. Dengan demikian kurikulum senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan dinamika yang terjadi dalam masyarakat.

Perubahan kurikulum dalam konteks di atas sesungguhnya sangat wajar, yang tidak wajar manakala perubahan kurikulum tidak membawa dampak terhadap peningkatan kualitas pendidikan

^{*)} Drs. Asep Mulyadi, M.Pd. Dosen Jurusan Pendidikan Geografi F

masyarakat, serta mengantisipasi dinamika masyarakat yang terjadi pada masa yang akan datang.

2. Mengapa KBK?

Berdasarkan hasil evaluasi TIMMS, pada kurikulum 94 yang berbasis konten diketahui bahwa siswa belum mencapai kemampuan optimalnya. Siswa hanya tahu banyak fakta tetapi kurang mampu memanfaatkannya secara efektif. Selain itu pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan sekolah dapat menjadi pemimpin, manager, innovator, operator yang efektif dan

yang mampu beradaptasi dengan perubahan. Demikian pula di beberapa negara maju seperti Australia, Amerika, Singapura, dan sejumlah Negara berkembang seperti Filipina, Malaysia sudah mengenalkan gagasan KBK meskipun dengan nama lain (S.Karim, 2002).

KBK yang diperkenalkan nampaknya tidak menuntut kompetensi yang terlalu ketat meskipun masih tetap menerapkan konsepsi belajar 'tuntas' dan penilaian dengan acuan kriteria yang berkesinambungan. Kompetensi yang terlalu rinci dan rigid menuntut penyediaan program remediasi dan pengayaan yang kaku dan meyita waktu sehingga menimbulkan kerumitan dalam pengelolaannya. Dengan kondisi ini, guru dikhawatirkan kurang berpeluang untuk juga fokus pada dimensi proses. KBK juga agak mengacu pada suatu standar minimal yang berorientasi pada 'learning outcome' yang longgar sehingga guru memiliki banyak celah untuk meningkatkan kualitas input dan proses. Dengan demikian, perolehan hasil belajar sebagai pencapaian kompetensi melalui proses edukatif, selalu mempertimbangkan karakteristik siswa yang mencakup minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhannya.

Materi pembelajaran menurut KBK digambarkan ada yang tetap dan ada pula yang mengalami perubahan, baik ditambah maupun dikurangi. Secara umum guru masih mengajar materi yang sama, kecuali untuk beberapa mata pelajaran tertentu. Penerapan KBK Nampak tidak terlalu menuntut guru untuk mempelajari materi baru secara total. Namun atas dasar pertimbangan pencapaian kompetensi masa depan yang mendorong budaya dan sikap baru yang adaptif dengan perubahan zaman, konfigurasi mata pelajaran dan alokasi waktunya, dalam beberapa hal memang mengalami perubahan misalnya, pengenalan rumpun atau mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi di SMP dan SMU merupakan wahana strategis untuk melatih lulusan dengan kompetensi yang berkaitan dengan teknologi informasi.

Cara guru mengajar dalam KBK harus berubah, karena dalam KBK guru mengajar supaya siswa memahami yang diajarkan dan mampu memanfaatkannya dengan menerapkan pemahamannya untuk pemecahan masalah sehari-hari, sehingga alasan mengajar bukan hanya sekedar mengingat fakta untuk persediaan jawaban tes sewaktu ujian saja. Kegiatan mengajar dalam KBK diharapkan mampu memperluas wawasan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menumbuhkan sejumlah sikap positif yang direfleksikan siswa melalui cara berpikir dan cara bertindak/berprilaku sebagai dampak hasil belajarnya. Untuk kepentingan tersebut guru perlu menyediakan beragam kegiatan pembelajaran yang berimplikasi pada beragamnya pengalaman belajar supaya siswa mampu menerapkan pemahaman/pengetahuannya, maka strategi belajar aktif (*active learning*) melalui multi ragam metode sangat sesuai untuk digunakan.

3. Tujuan PKLH

Mencermati Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Meskipun masalah lingkungan tidak disebutkan secara eksplisit, secara implicit tercermin pada seluruh aspek yang ada pada tujuan pendidikan nasional tersebut. Oleh sebab itu dengan tujuan tersebut diharapkan masalah kependudukan dan lingkungan hidup dapat teratasi serta terjaga secara berkelanjutan.

Tujuan PKLH untuk SD, SLTP dan SMU maupun SMK sebenarnya adalah agar siswa memiliki pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah kependudukan dan lingkungan hidup.

PKLH bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi merupakan program pendidikan yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran berdasarkan kurikulum 1994.

Strategi yang digunakan dalam pengintegrasian PKLH dalam kurikulum 1994 adalah menggunakan pendekatan integratif (terpadu). Meskipun strategi ini bertolak dari kenyataan, bahwa beban kurikulum 1994 yang ada sudah terlalu sarat dengan mata pelajaran. Oleh karena itu, materi PKLH dipadukan ke dalam pokok-pokok bahasan berbagai mata pelajaran yang relevan. Materi PKLH yang disajikan di sekolah dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Masalah esensial dan aktual tentang kependudukan dan lingkungan dalam kehidupan masyarakat.
- b. Dapat digunakan mengemban kepribadian sebagai manusia Indonesia yang berwawasan kependudukan dan lingkungan.
- c. Mempunyai relevansi dengan tingkat perkembangan minat, kebutuhan dan kemampuan personal peserta didik.
- d. Mempunyai relevansi dengan program pendidikan nasional yang dijabarkan dalam kurikulum yang berlaku.
- e. Berfungsi sebagai pengembangan pengayaan terhadap program pendidikan yang ada, yang dapat membekali anak didik untuk menghadapi masalah kependudukan dan lingkungan hidup di masa depan.

4. PKLH dalam Struktur KBK

Pada hakekatnya tujuan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) pada semua jenjang pendidikan terutama untuk meningkatkan kesadaran pengetahuan, dan sikap, ketrampilan serta partisipasi. Pengajaran PKLH mengemban misi untuk memberikan solusi melalui penyebaran informasi yang memadai agar

siswa sebagai kader masa depan bangsa mampu melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan, dengan mentalitas yang memadai.

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang coba diperkenalkan mulai tahun 2001, nampaknya posisi PKLH masih seperti pada kurikulum sebelumnya, tidak termasuk dalam struktur Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tetapi telah menjadi consensus yang tidak “terucap” bahwa *stakeholder* pendidikan selalu berharap agar setiap lulusan dan atau anak didik memiliki kompetensi tertentu dalam mengelola lingkungan hidup. Pertanyaannya di mana dan pada mata pelajaran apa kompetensi PKLH dapat diajarkan di sekolah?

Sebelum mencoba mengusulkan beberapa gagasan untuk menjembatani dan atau menjawab masalah di atas, perlu dianalisis wujud kompetensi PKLH itu sendiri dan kedekatan PKLH dengan mata-mata pelajaran yang telah masuk dalam struktur KBK. Konsep kompetensi dalam kurikulum menurut edaran tentang KBK yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2002) adalah sebagai berikut: (1) Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks, (2) kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten dan (3) kompeten merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran. Berdasarkan asumsi di atas, Kurikulum yang berbasis kompetensi akan berorientasi pada hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan rumusannya pada KBK dalam bentuk pernyataan apa yang diharapkan dapat *diketahui*, *disikapi*, atau *dilakukan* siswa dalam setiap akhir belajar.

Kaitannya dengan PKLH maka kompetensi apakah yang perlu diketahui, disikapi, atau dilakukan siswa agar hasil belajarnya sesuai dengan tujuan pendidikan masing-masing jenjang pendidikan. Mengacu pada tujuan setiap jenjang penyelenggaraan sekolah (Pusat Kurikulum

Balitbang Depdiknas, 2002), nampaknya PKLH memiliki misi dan kedudukan yang jelas seperti dicontohkan di bawah ini:

- a. Pada jenjang Taman kanak-kanak dan Raudhatul Athfal, kompetensi PKLH yang harus dipengalaman-ajarkan (diajarkan) kepada peserta didik adalah kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar.
- b. Pada jenjang Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, kompetensi PKLH yang harus dipengalaman-ajarkan kepada peserta didik adalah agar: (1) mampu mengenali dan menjalankan hak dan kewajiban diri, beretos kerja, dan peduli terhadap lingkungan, dan (2) menyenangi keindahan.
- c. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, kompetensi PKLH yang harus dipengalaman-ajarkan adalah agar anak didik memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan hidup secara bertanggung jawab.
- d. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, kompetensi PKLH yang harus dipengalaman-ajarkan kepada peserta didik adalah agar mampu mengalihgunakan kemampuan akademik dan keterampilan hidup di masyarakat lokal dan global.

Setelah mengetahui sejumlah kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, pertanyaan berikutnya adalah mata pelajaran apa yang memiliki kedekatan relatif dengan PKLH?. Untuk menjawab pertanyaan harus diketahui sebaran pokok bahasan pada masing-masing mata pelajaran KBK, tetapi oleh karena sebarannya belum ditetapkan maka dapat didekati melalui subjek-matter PKLH itu sendiri.

Pada jenjang Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal, untuk mencapai kemampuan agar siswa dapat berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar, setidaknya materi PKLH harus menunjukkan tentang bentuk-bentuk konkrit hubungan manusia dengan manusia dan hubungan

manusia dengan alam. Di antara manusia saling membutuhkan, oleh karena itu perlu dipengalaman-belajarkan kepada peserta didik bahwa dirinya tidak dapat hidup sendiri, bahkan banyak kebutuhan hidupnya disediakan oleh orang lain. Kaitannya dengan lingkungan alam, juga dipengalaman-ajarkan kepada peserta didik agar selalu memelihara lingkungan hidup. Anak didik perlu dilatih untuk mencintai lingkungannya sebagai penyedia kebutuhan hidupnya, sehingga tertanam dalam diri anak tentang ancaman besar jika terjadi kerusakan pada lingkungan hidupnya.

Pada jenjang Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, penekanan PKLH diarahkan pada kepedulian peserta didik terhadap lingkungan hidup. Mata pelajaran SD yang memiliki kedekatan dengan PKLH di antaranya mata pelajaran Pengetahuan Sosial dan Sains. Kedua mata pelajaran tersebut dapat dijadikan induk inang pokok PKLH. Terhadap kependudukan dan hidup bersama dalam masyarakat dapat dicangkokkan pada Pengetahuan Sosial, sedangkan tentang alam lingkungan dicangkokkan pada mata pelajaran sains. Alam lingkungan dapat diajarkan pada pokok bahasan tentang ekosistem, darat, laut, udara, hewan dan tumbuhan.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah penekanan PKLH ditekankan pada pemanfaatan lingkungan hidup secara bertanggung jawab. Induk inang PKLH masih pada mata pelajaran Pengetahuan Sosial dan Sains tetapi peserta didik lebih banyak diajak untuk memupuk sikap tanggungjawab terhadap alam. Oleh karena itu perlu pendalaman materi tentang alam lingkungan yang saling terkait dan saling tergantung satu sama lain. Bahwa jika satu komponen lingkungan sengaja diubah maka komponen lainnya akan turut terpengaruh. Sebagai contoh pada penyampaian materi tentang hutan maka hendaknya guru menunjukkan bahwa hutan adalah satu komponen alam lainnya, misalnya mengakibatkan banjir, menaikkan suhu udara sekitar, erosi, krisis air pada musim kemarau, dan seterusnya.

Pada sekolah menengah atas, materi PKLH semakin dipertajam ke arah interdependensi

lingkungan hidup baik secara lokal maupun global. Anak didik harus memahami dan menyadari serta mau melakukan tindakan menjaga lingkungan hidup. Tidak hanya mampu mengelola atau memanfaatkan lingkungan hidup tetapi kompeten juga dalam mempertahankan keseimbangannya. Oleh karena materi PKLH semakin mendalam maka pencangkokkannya dapat disebar kepada mata pelajaran yang lebih meluas seperti kepada geografi, ekonomi, sosiologi, fisika, kimia, dan biologi.

Demikianlah sejumlah gagasan tentang inang inang bagi PKLH dalam KBK. Namun demikian ada satu masalah yang menjanggal yaitu tentang rendahnya kesadaran guru-guru bidang studi tertentu khususnya yang akan dijadikan inang PKLH untuk menyampaikan PKLH. Hal ini penting, karena sebaik apapun konsep pencangkokkan PKLH pada bidang studi di atas tetapi jika guru yang bersangkutan tidak berwawasan tentang PKLH dan atau tidak ada kemauan (*political will*) untuk menyampaikannya maka PKLH tidak akan berjalan. Oleh karena itu

perlu ada kebijakan khusus agar kepedulian guru bidang studi tertentu meningkat dan mau “:dititipi” misi PKLH.

5. Penutup

Dalam era otonomi daerah, peranan kurikulum muatan lokal menduduki peranan yang sangat penting terutama dalam memperkuat aspek relevansi, jika dimungkinkan PKLH dapat pula dijadikan sebagai muatan lokal terutama bagi daerah-daerah rawan bencana dan daerah-daerah yang kaya potensi sumberdaya alam. Pada daerah yang rawan bencana alam, PKLH dapat menunjukkan dan memberi pengertian agar anak didik mampu menyesuaikan diri, memperbaiki, dan menjaga bersama lingkungan alamnya agar dapat mengurangi ekkses bencana alam. Sedangkan pada daerah kaya potensi sumberdaya alam, PKLH dapat member pengertian agar kelak jika potensi sumberdaya alam tersebut dimanfaatkan harus memperhatikan keseimbangan lingkungan hidup. *Wallahu'alam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Karhami, S.Karim A., *Kurikulum Berbasis Kompetensi Jenjang Dikdasmen*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional & Kongres IGI di UPI, Oktober 2002.
- Marsidi, *Model Pengembangan Materi PKLH sebagai Muatan Lokal pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Puslit PKLH Lemlit UPI., 1999.
- Maryani, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Makalah disampaikan pada program Pengabdian kepada Masyarakat berupa Penataran Guru-guru SLTP & SMU se Kota Cimahi, Nopember 2002.
- Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di IKIP dan FKIP*, sebagai Pegangan Tenaga Pengajar, Dirjen Dikdasmen – Dirjen Dikti, Depdikbud, 1988.
-